

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pemahaman Makna

Makna ialah suatu hubungan antara objek dengan lambangnya. Sehingga makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunanya (objek).<sup>17</sup>

Beberapa ahli komunikasi menyebut kata makna ketika merumuskan pengertian komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss mengatakan bahwa “komunikasi adalah proses pembentukan dimana di antara dua orang atau lebih”. Judy C. Person beserta Paul E. Nelson menyatakan bahwa “komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”. Brown memberikan pengertian makna sebagai kecenderungan atau disposisi total untuk menggunakan bagi suatu bahasa. Terdapat banyak komponen makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat.<sup>18</sup>

Makna menurut kemampuan integratif manusia, yaitu indrawi, daya pikir serta akal budinya. Materi yang diperkenalkan hendaknya dipandang hanya sebagai tanda dari sesuatu yang lebih jauh. Maknanya bisa sampai pada hal moral ataupun transendental.

---

<sup>17</sup> Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 50.

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 255.

Beberapa pandangan yang kemudian menjelaskan teori ataupun konsep makna, salah satunya adalah teori Brodbcek, yang membagi makna menjadi tiga corak yaitu:

1. Makna yang pertama adalah makna inferensial (makna satu kata atau simbol), yakni benda, gagasan, konsep yang diacu oleh kata tersebut.
2. Makna yang kedua menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah yang dihubungkan dengan konsep yang lain.
3. Makna yang ketiga ialah makna intensional, berarti makna yang ingin diungkapkan oleh seorang pengguna simbol.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut, sehingga disimpulkan bahwa makna adalah satu hal yang melekat dan tidak dapat terpisahkan dari sesuatu yang telah dikatakan.

## **B. Pengertian Simbol**

Secara etimologis, kata simbol berasal dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang mempunyai dasar kata *symbolicum*.<sup>20</sup> Dalam bahasa Yunani *symbolos*, simbolos berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang.<sup>21</sup> Dengan demikian simbol dapat digunakan untuk menuntun seseorang memahami sebuah objek.

---

<sup>19</sup> Ibid., 262.

<sup>20</sup> Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7.

<sup>21</sup> Budiono Herusanto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), 48.

Simbol adalah hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, tidak mengherankan jika simbol dijadikan sebagai sarana untuk membahasakan sesuatu yang dialami. Sehingga Ernest Cassirer mendefinisikan manusia sebagai *animal symbolicum* (makhluk simbolis) daripada *animal rational* (makhluk rasional).<sup>22</sup>

Istilah simbol digunakan dari perspektif teoritis. Simbol dapat dikenali sebagai tanda (*Sign*), sinyal (*signal*), gerakan (*gesture*), dan gambar (*icon*). Stewart L. Tubbs dan Sylvia menjelaskan simbol sebagai sesuatu yang digunakan mewakili sesuatu yang lain, seperti simbol, gambar dan kata-kata.

Paul Tilich lebih jauh menjelaskan dalam *The Religion Symbol* pada sebuah jurnal, karakteristik simbol bersifat figuratif, selalu melampaui dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatnya lebih diatas. Paul B. Harton juga mengatakan bahwa manusia menciptakan berbagai simbol yang berfungsi untuk mengingatkan pada sesuatu hal, contohnya ikatan pernikahan yang di simbolkan dengan cincin, kesetiaan warga negara diingatkan oleh bendera. Jadi, menurut Paul Harton, simbol memiliki fungsi mengingatkan.<sup>23</sup>

Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu simbol yang terdapat dalam suatu kebudayaan manusia tentu memiliki makna, simbol tidak hanya sekedar ada atau hanya menjadi suatu persyaratan saja melainkan

---

<sup>22</sup> Lukas Batara, *Kajian Simbolik Teologis Makna Tombi dalam Upacara Rambu Solo'di Lembang Suloara, Kecamatan Sesean Suloara, Kabupaten Toraja Utara* (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 9.

<sup>23</sup> Paul B. Harton, *Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), 248–249.

sebagai sesuatu yang tentu mengandung makna didalamnya yang harus dipahami dengan baik oleh masyarakat yang menggunakan simbol tersebut. Simbol tentu memiliki tanda tertentu yang memberitahukan kepada manusia yang menggunakan suatu simbol.

Menurut Chris Barker, dalam kamus kajian budaya, simbol merupakan tanda yang menggambarkan objek atau makna yang lain dari dirinya. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Johana R. Tangirerung bahwa “simbol dapat menunjukkan semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu.”<sup>24</sup> Dalam hal ini simbol bukan hanya sekadar sebagai tanda saja melainkan suatu hal yang mengandung makna tertentu yang diyakini oleh masyarakat. Sebuah simbol dapat dipandang sebagai:

- a. Sebuah kata, benda, objek, aktivitas, peristiwa, contoh, individu, atau sesuatu yang spesifik.
- b. Yang menyikapi, menggambarkan, menyampaikan, mengkomunikasikan, menunjukkan, atau menyinggung sesuatu.
- c. Sesuatu yang lebih besar, suatu makna, suatu nilai, suatu keyakinan dan masyarakat, atau suatu keadaan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7–8.

<sup>25</sup> F.W. Dilistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanasius, 2002), 20.

E. Martasudjita membagi ke dalam empat macam ciri pokok simbol. *Pertama*, simbol adalah sebuah tanda yang bukan sekedar pernyataan bahasa, namun sebuah tanda yang berfokus pada suatu kenyataan yang sebenarnya. *Kedua*, sesuatu yang diberikan oleh sebuah gambar adalah realitas yang melampaui hal-hal inderawi. *Ketiga*, simbol selalu ada dalam konteks masyarakat ataupun kebersamaan. Tanpa ada masyarakat atau komunitas, maka suatu simbol tidak mempunyai makna. *Keempat*, simbol bukan hanya ada dalam tataran rasional, melainkan menyapa dan menyetuh seluruh diri dan kehidupan.<sup>26</sup>

Berdasarkan hal tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan cara dan media untuk menyampaikan perwujudan yang sebenarnya. Simbol tidak berhenti pada dirinya sendiri. Namun jika kita melihatnya dalam kehidupan sekarang, terkadang simbol tersebut dianggap sebagai suatu tanda, sehingga makna dari simbol tersebut umumnya tidak lagi dipahami dirasakan.

### **C. Pengertian Kebudayaan**

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *Culture*, dan dalam bahasa Belanda

---

<sup>26</sup> E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2003), 31–32.

diistilahkan dengan kata *cultuur*, selanjutnya dalam bahasa latin berasal dari kata *colera*. *Colera* mengandung arti mengembangkan, menggarap, merawat, mengolah tanah. Kemudian istilah ini tercipta dalam pengertian kebudayaan, yaitu seluruh tenaga dan latihan manusia untuk mengawasi alam.

Pengertian kebudayaan juga dikemukakan oleh Edward Burnet Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks dari semua informasi, keyakinan, ekspresi, peraturan, adat istiadat dan kecenderungan yang digerakkan oleh orang-orang sebagai individu dari masyarakat umum. Menurut Hebding dan Glick, Kebudayaan harus terlihat materi dan non materi. Budaya material muncul dalam barang-barang material yang dibuat dan kemudian digunakan oleh manusia. Seperti peralatan termudah, misalnya tambahan permata tangan, leher dan telinga, perangkat keluarga, pakaian, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur. Sedangkan budaya non-materi merupakan komponen-komponen yang disinggung dalam gagasan standar, nilai, keyakinan, dan bahasa. Definisi yang hampir sama dijelaskan oleh R. Linton, bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentuknya di dukung oleh masyarakat lain.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu yang bersifat sebagai kesatuan. Terdapat sekian banyak definisi dari para ahli tentang kebudayaan. Clifford Greetz, berpendapat bahwa budaya adalah contoh

makna yang terkandung dalam gambar yang diturunkan sepanjang sejarah. Kebudayaan adalah suatu susunan ide-ide yang diperoleh dan dikomunikasikan dalam struktur perwakilan yang dengannya masyarakat menyampaikan, menumbuhkan informasi tentang keberadaan dan bertindak terhadap kehidupan. Titik sentral rumusan kebudayaan Greetz yaitu terletak pada simbol, tentang bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol.<sup>27</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat tidak dapat hidup tanpa kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan diumpamakan dengan sisi mata uang yang berbeda dan tidak dapat dipisahkan. Setiap individu memiliki budaya alternatif dari kelompok atau negara yang berbeda. Dengan demikian, setiap individu pasti tidak akan sama satu sama lain. Namun, dengan asumsi orang-orang yang berbeda dibatasi oleh pola sosial yang sama, mereka umumnya akan menjadi orang yang sama, bahkan budaya itu akan memisahkan mereka dari kelompok lain.

#### **D. Kebudayaan Toraja**

Sebagai suatu kelompok masyarakat atau suatu suku, manusia Toraja juga memiliki kebudayaan yang sangat unik. Kebudayaan masyarakat Toraja yang menonjol/terkenal terlihat pada dua jenis yaitu *Aluk Rampe Matampu'* (Upacara *Rambu Solo'*) dan *Aluk Rampe Matallo* (Upacara *Rambu Tuka'*). *Aluk Rampe Matampu'* adalah upacara yang berhubungan dengan dukacita atau

---

<sup>27</sup> Clifford Geets, *kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanasius, 1992), 178.

pemakaman yang dilaksanakan pada saat matahari terbenam, sedangkan *Aluk Rampe Matallo* adalah upacara yang berhubungan sukacita, dan dilaksanakan pada saat matahari terbit.

Upacara *Aluk Rampe Matampu'* atau upacara pemakaman dikalangan pemeluk kepercayaan tradisional Toraja mempunyai bentuk yang berbedabeda, dimana yang membedakannya adalah selain umur juga dibedakan oleh status sosial yang meninggal. Secara sederhana, upacara pemakaman pada kalangan suku Toraja dibagi dalam empat kelompok yang besar, yaitu: tingkat *aluk pia* (Upacara anak-anak), tingkat sederhana, tingkat menengah dan upacara tingkat tinggi.<sup>28</sup>

Pelaksanaan upacara *Aluk Rampe Matampu'* ini diatur oleh sistem strata sosial (*tana'*), dimana yang termasuk kelompok bangsawan biasanya melangsungkan upacara ini dengan cara yang mewah, sedangkan yang berasal dari golongan bawah tidak dapat melaksanakan upacara seperti yang dilaksanakan oleh kelompok bangsawan. Dalam hal ini tidak hanya karena secara materi tidak mampu untuk dilaksanakan namun lebih melihat kepada strata sosial dalam budaya masyarakat Toraja.

Dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal empat macam tingkatan kelompok atau strata sosial (*tana'*) secara umum yaitu: (1) *tana' bulaan* atau golongan bangsawan, (2) *tana' bassi* atau golongan bangsawa menengah, (3)

---

<sup>28</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 22.



*tana' karurung* atau golongan rakyat biasa, (4) *tana' kua-kua* atau golongan hamba.<sup>29</sup>

Ritual *Aluk Rampe Matampu'* dan *Aluk Rampe Matallo* adalah ritual yang berpasangan yang sering disebut, *Aluk Simuane Tallang, Sangka' Silau' Eran*, artinya tingkatan ritual *Aluk Rampe Matampu'* sama dengan tingkatan yang ada dalam *Aluk Rampe Matallo* sehingga dikatakan berpasangan, dimana tingkatan tersebut secara sederhana yaitu: tingkat sederhana, tingkat menengah dan tingkat tinggi.

#### E. Buku Leso dalam Kebudayaan Toraja

Pengertian *buku lesu* menurut kamus Toraja-Indonesia, adalah tulang pangkal paha.<sup>30</sup> Menurut Dr. Theodorus Kobong, *Buku lesu* adalah (*buku* = tulang; *lesu* = sendi) yaitu tulang sendi dari kerbau (sendi paha dari kaki muka atau kaki belakang) dengan daging yang melekat padanya, yang merupakan bagian untuk *toparengnge'*, sebagai tanda jabatannya. *Buku lesu* diterima selaku *toparengnge'* yaitu tokoh yang mengemban jabatan yang menyangkut baik soal-soal kemasyarakatan maupun bidang keagamaan.

H. Pol kemudian lebih menekankan aspek religiusnya, tetapi akhirnya juga tidak menentang pemberian *buku lesu* atau potongan daging yang lain sebagai tanda penghormatan kepada para penguasa. Pandangan orang Kristen di

---

<sup>29</sup> Robby Pangarra, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 26.

<sup>30</sup> H Van der Veen J Tammu, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT Sulo, Edisi Revisi Cetakan 1, 2016), 88.

Pantilang lebih tajam.<sup>31</sup> Kehidupan yang bersifat holistik, dan pemisahan *aluk* dan adat tidak dapat dibenarkan. Pada orang-orang kristen tertanam pandangan hidup mereka yang tradisional sehingga tidak serta merta diyakinkan oleh para penginjil yang telah mengalami pengaruh sekularisasi Eropa, sehingga mereka menganjurkan pemisahan. Orang kristen akhirnya menyerah dan menerima pandangan Zendeling. Pada Konferensi Zendeling (KZ) masalah *buku lesu* berulang kali dibahas. KZ dalam suratnya tertanggal 25 Mei 1926 kepada Asisten Residen Luwu mendasarkan sikap Zending pada musyawarah dengan ratusan orang Toraja Kristen pada juni 1924 di Angin-Angin:

1. Orang kristen tidak mau memberikan *buku lesu* berdasarkan adat, yang mencakup penyembahan kepada arwah para leluhur.
2. Orang kristen bersedia memberikan potongan daging yang lain sebagai tanda penghargaan terhadap fungsi kemasyarakatan *toparengnge'*.
3. *Toparengnge'* khawatir jika penolakan memberi *buku lesu* akan mendatangkan malapetaka. Namun, membawa kecemasan yang merupakan bukti makna religius pranata *buku lesu*. Jika orang kristen memberikannya, maka itu artinya orang kristen masih berada di bawah *aluk*.

---

<sup>31</sup> Bas Plaiser, *Menjembatani Jurang Menembus Batas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 707.

4. Konferensi Zendeling setuju dengan nasehat Asisten Residen untuk memberikan *buku lesu* sebagai tanda penghormatan.

Menurut P. Zijlstra dalam suratnya pada tanggal 30 Agustus 1926, mengatakan bahwa pemberian *buku lesu* ini sebagai bentuk penghormatan.<sup>32</sup>

Van den End dalam buku *Ragi Carita 2 buku lesu* adalah pangkal paha kerbau, yang diberikan kepada kepala adat pada upacara orang mati. Sebagian orang kristen enggan memberikan *buku lesu* ini karena dengan demikian artinya mereka menerima perlindungan oleh roh-roh nenek moyang yang diwakili kepada adat yang bersangkutan. Namun, para kepala adat kemudian membawa perkara tersebut dihadapan para pejabat pemerintah. Sesuai dengan kebijakan pemerintah Belanda, para pejabat itu memihak tokoh-tokoh feodal dan memberikan perintah agar orang kristen memberi *buku lesu*, dan mereka boleh memandangnya sebagai bentuk penghormatan.<sup>33</sup>

Pemberian *buku lesu* sebagai bentuk penghormatan juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Van der Veen, dimana ia setuju bahwa pemberian *buku lesu* kepada para pemimpin sebagai bentuk penghormatan. Dalam hal ini, Van der Veen selalu memperjuangkan pemberian *buku lesu* sebagai tanda penghormatan.

---

<sup>32</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 109–112.

<sup>33</sup> J. Weitjens Van den End, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 165–166.

Begitu juga dengan pendapat seorang Zendeling lainnya yaitu Wessedijk di Poso bahwa pemberian *buku lesu* sebagai tanda penghormatan kepada para pemimpin.<sup>34</sup>

*Buku lesu* merupakan sepotong daging yang mengandung nilai tertentu pada pesta *Aluk Rampe Matampu' (Rambu Solo')* dan *Aluk Rampe Matallo (Rambu Tuka')*.<sup>35</sup>

*Buku lesu* atau daging bagian paha pada hewan dalam konteks masyarakat di Buakayu merupakan suatu jenis makanan khusus yang disiapkan sebagai perlengkapan dalam upacara adat yaitu *rambu solo'* dan upacara *rambu tuka'*. Makanan tersebut (*buku lesu*) tidak hanya sesuatu untuk dimakan atau sesuatu untuk disajikan, namun makanan tersebut menjadi simbol budaya yang mengandung nilai. *Buku lesu* merupakan daging yang telah dimasak dan diberikan kepada orang tertentu dalam setiap pelaksanaan upacara adat, yaitu mereka yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat. Hal demikian telah diteruskan dari generasi ke generasi. Sehingga, dalam setiap pelaksanaan upacara adat di Buakayu, maka *buku lesu* dapat dilihat, yang bukan hanya sebagai makanan akan tetapi sebagai simbol yang menunjukkan bahwa penerima *buku lesu* tersebut dihargai dalam masyarakat karena memiliki tugas dan tanggung jawab. Dalam hal ini, *buku lesu* sebagai makanan adat di Buakayu disajikan atau diberikan kepada orang-orang tertentu dalam masyarakat mengandung nilai penghargaan bagi yang menerimanya.

---

<sup>34</sup> Theodorus Kobong, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpannya dengan Injil* (Tana Toraja: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 30.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 29.

Sehingga, dengan demikian melalui makanan sebagai simbol dalam kebudayaan mengandung nilai tertentu dan juga berfungsi dalam hubungan setiap orang dengan orang lain, yaitu suatu hubungan untuk saling menghargai satu dengan yang lain.

## **F. Kepemimpinan**

### **1. Definisi Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah sebuah ilmu yang mempelajari secara mendalam bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengatur orang lain untuk menyelesaikan tugas sesuai permintaan yang telah diatur sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama. Ilmu kepemimpinan telah tercipta seiring dengan unsur peningkatan hidup manusia.<sup>36</sup>

Menurut Jacobs dan Jacques, kepemimpinan adalah suatu proses yang mementingkan partisipasi dan dihasilkan dari kesiapan untuk memimpin dalam mencapai tujuan. Sedangkan George R. Terry berpendapat bahwa, kepemimpinan adalah hubungan yang terjalin dalam diri seorang individu atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang ideal. Menurut Robbins kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok demi mencapai tujuan. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan serangkaian kemampuan

---

<sup>36</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

dan sifat-sifat karakter, yang mencakup kekuatan yang dapat digunakan sebagai cara untuk meyakinkan mereka yang terdorong agar mau dan siap melakukan tugas-tugas dengan sigap, penuh semangat, dengan kebahagiaan batin, dan tanpa terkekang. Mengutip Dwight D. Eisenhower, Perkins mendefinisikan kepemimpinan sebagai upaya untuk membuat orang lain melakukan sesuatu yang mereka yakini harus dilakukan atas dasar bahwa mereka yakin orang lain harus mewujudkannya.<sup>37</sup>

Dua pendapat tentang kepemimpinan perlu dikemukakan. *Pertama*, adalah kepemimpinan sebagai perjalanan atau sebagai api/daya yang dimiliki oleh orang-orang biasa. *Kedua*, yang menganggap perjalanan dan daya kepemimpinan dapat dimiliki oleh orang biasa. Alkitab dan teori kepemimpinan modern mendukung pandangan yang kedua. Jadi, memang ada kepemimpinan untuk hal-hal yang besar. Namun, ada juga kepemimpinan untuk hal yang sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kapasitas untuk mempengaruhi, mengarahkan dan menggerakkan cara berperilaku individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dalam keadaan tertentu. Kepemimpinan adalah suatu permasalahan sosial dimana terjadi kerjasama antara orang-orang yang memimpin dan individu-individu

---

<sup>37</sup> Adrianus Parenden, *The Invisble Hand* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2015), 445.

yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama, baik dengan cara memberi pengaruh, meyakinkan, membangkitkan semangat dan pengorganisasian.

Pemimpin dan kepemimpinan diibaratkan sebagai sekeping mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan, dalam arti dapat dikaji secara terpisah namun harus selalu dilihat sebagai satu kesatuan. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan dan hal ini tidak diperoleh dengan cepat namun melalui sebuah proses yang terbentuk dari waktu ke waktu. Artinya bahwa, sebagian orang yang memiliki sifat kepemimpinan namun dengan usaha yang gigih mampu membantu lahirnya penegasan kepada sikap kepemimpinan.

## **2. Pemimpin dan Sumber Kewibawaan**

Kepemimpinan bukan hanya api yang memengaruhi pengikut, namun juga untuk menghangatkan atasan, rekan kerja, bahkan diri sendiri. kepemimpinan bukan hanya proses mengajak bawahan atau pengikut untuk berjalan bersama, namun juga meyakinkan diri sendiri, mengajak rekan, dan meyakinkan atasan atau tokoh yang lebih berwibawa untuk menuju arah yang sama. Hal ini diperkenalkan oleh Jhon C. Maxwell dengan empat arah kepemimpinan yaitu memimpin ke atas (*leading up*), ke samping (*leading across*), ke dalam (*leading in*) dan ke bawah (*leading down*).

Sepasang pakar ilmu kepemimpinan dan praktisi, Kouzes dan Posner memberikan rumusan tentang kepemimpinan. Mereka memiliki

pendapat yang menarik dan sejajar dengan apa yang diajarkan mengenai perjalanan kepemimpinan di dalam iman Kristen. Pendapat mereka adalah; pertama, seorang pemimpin adalah seseorang yang dapat mengambil manfaat dari peristiwa yang dialami di dunia. Kedua, seorang pemimpin adalah seorang yang dapat merancang visi pribadi dan visi bersama serta memotivasi orang lain untuk bergerak bersama ke arah visi tersebut. Ketiga, seorang pemimpin adalah seorang yang mengkritisi proses yang ada, dan memberikan terobosan ke depan untuk mengembangkannya lebih lanjut. Keempat, seorang pemimpin membuat orang yang bergerak bersamanya menyadari kemajuan yang telah dicapai dengan mengangkat hati mereka secara berkala.

Sumber kewibawaan seorang pemimpin secara teoritik terbagi dalam lima sumber kewibawaan, yaitu: institusional, kompetensi atau keahlian, sosial/status dalam masyarakat, relasional dan moral atau spiritual. Institusional adalah sumber kewibawaan yang diperoleh berdasarkan pendidikan yang dimiliki seperti gelar kesarjanaan yang melekat pada diri seorang pemimpin. Secara sederhana, sumber kewibawaan institusional adalah sumber kewibawaan yang dimiliki berdasarkan kepercayaan dari suatu lembaga tertentu yang berwenang. Kompetensi adalah sumber kewibawaan yang diperoleh berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, dan kemampuan itu teruji oleh proses yang panjang.



Sosial atau status dalam masyarakat adalah sumber kewibawaan yang diperoleh atau dilihat dari status sosial seseorang dalam masyarakat. dari status sosial inilah seseorang dapat memperlihatkan apakah layak untuk memasang wibawa atau tidak. Sumber kewibawaan relasional adalah sumber kewibawaan seberapa jauh mengenal dan membangun hubungan baik dengan orang lain. Sumber kewibawaan moral adalah sumber kewibawaan yang melekat pada diri seseorang berdasarkan pengabdian dan kesalehannya yang tentunya didasari oleh kejujuran dan ketulusan yang murni dari hati.<sup>38</sup>

### 3. Kepemimpinan Kristen

Mac Arthur berpendapat yang kemudian diperkenalkan oleh Parenden dalam buku *Invisible Hand*, jenis kepemimpinan yang paling sejati serta benar adalah mengutamakan pelayanan, pengorbanan dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Makna pemimpin secara Alkitab bukanlah semata karena pemimpin seorang Kristen atau melibatkan diri dalam pelayanan Kristen. Namun, pemimpin Kristen adalah pemimpin yang mengenal Allah secara pribadi dalam Kristus dan memimpin secara Kristiani.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sulaiman Manguling, *The Invisible Hand* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2015), 507.

<sup>39</sup> Adrianus Parenden, *The Invisible Hand* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2015), 447.

Kepemimpinan yang baik adalah syarat mutlak bagi pertumbuhan, kestabilan, dan kemajuan kelompok apapun. Kepemimpinan begitu penting dan tidak bisa terhindarkan dalam kehidupan manusia, sehingga Alkitab tentu juga membahasnya. Karena itu, perlu diingat bahwa dalam dunia kepemimpinan tidak ada sistem kepemimpinan yang mutlak tetapi hal yang seharusnya dilakukan adalah prinsip kepemimpinan tersebut adalah taat kepada Tuhan dan tepat guna dalam segala situasi.

Prinsip yang paling utama serta alkitabiah mengenai kepemimpinan Kristen ada dua. *Pertama*, prinsip fundamental yaitu ada keanekaragaman bentuk kepemimpinan. Prinsip yang lainnya adalah hanya ada satu pemimpin. Jika keduanya digabungkan, maka prinsip utama kepemimpinan Kristen adalah, ada beraneka ragam bentuk kepemimpinan, tetapi hanya ada satu pemimpin. Seluruh konsep kepemimpinan bertumpu pada satu kepemimpinan yang mutlak. Pemimpin satu-satunya yakni Tuhan sendiri. *God is the Leader, not merely a leader*. Kepemimpinan yang didasarkan atas sikap melayani sesama atau dengan kata lain seorang pemimpin harus memiliki sifat sebagai pelayan bagi masyarakat sehingga dapat dipastikan akan dicintai dan dirindukan oleh setiap orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan yang bertipe pelayan akan menjauhkan seorang pemimpin dari sifat-sifat yang sombong, sifat hanya mementingkan diri sendiri, sifat hanya ingin dilayani, serta sifat hanya ingin dihormati. Dengan demikian, akan memudahkan bagi

seorang pemimpin membawa organisasi yang dipimpinnya mencapai tujuan yang telah direncanakan secara bersama.<sup>40</sup>

Berbicara tentang kepemimpinan kristen maka secara otomatis langsung membicarakan pemimpin kristen. Pemimpin kristen merupakan pribadi yang memiliki perpaduan antara karakter alamiah dan karakter spiritualitas Kristen. Karakter alamiah dari seorang pemimpin kristen mencapai efektivitas yang benar dan tertinggi karena dipakai dalam melayani dan memuliakan Allah. Karakter spiritualitas kristiani seorang pemimpin kristen sanggup memengaruhi orang-orang yang dipimpin untuk menaati dan memuliakan Allah. Hal ini karena pengaruhnya bukanlah dari diri sendiri atau kepribadian dan keterampilan tetapi dari kepribadian yang diperbaharui Roh Kudus serta karunia yang dianugerahkan. Belajar dari Alkitab, maka ada enam karakter para pemimpin yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan tuntas, yakni mempunyai hubungan pribadi yang mendalam dengan Allah sampai akhir hidupnya, memelihara sikap belajar tanpa henti, mempunyai karakter seperti Yesus yang ditunjukkan dari buah-buah roh yang dihasilkan, menjalani kehidupan dengan keyakinan dan iman telah dinyatakan Allah kepadanya, meninggalkan kontribusi utama atau warisan kepada generasi selanjutnya yaitu menjadi kesaksian hidupnya

---

<sup>40</sup> Eka Darmaputera, *The Invisible Hand* (Yogyakarta: Gunung Sopa, 2015), 457.

yang memuliakan Allah, serta menjalani hidupnya dengan kesadaran akan panggilan hidupnya dan melihat semua atau sebagian panggilan itu menjadi kenyataan.

Pemimpin kristen tentu berbeda dengan pemimpin alamiah dalam beberapa hal. Seorang pemimpin kristen adalah pemimpin yang mengenal Tuhan, mencari kehendak Tuhan, menuruti kehendak Tuhan, bersandar pada Tuhan, mengasihi Tuhan dan mencintai sesama serta meninggikan Tuhan. Sementara itu, kepemimpinan biasa hanya mengenal individu, menentukan pilihan untuk diri mereka sendiri atau kelompok, berusaha mencapai tujuan individu, bergantung pada strategi mereka sendiri, mengandalkan kekuatan dan kemampuan mereka sendiri, fokus pada hasil kerja dan akan lebih sering mengabaikan orang lain.

Seorang pemimpin kristen memiliki karakteristik yaitu, mempunyai hubungan pribadi yang dekat dengan Tuhan, terus belajar yang tidak pernah berhenti, memiliki sikap seperti Yesus, menjalani kehidupan dengan kepastian dan keyakinan yang telah ditemukan oleh Tuhan, mewariskan sesuatu yang berarti serta menjalani hidupnya dengan penuh kesadaran akan panggilan hidup.<sup>41</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang berorientasi

---

<sup>41</sup> Adrianus Parenden, *The Invisible Hand*, 449.

kepada pengenalan akan Allah secara pribadi dan seluruh konsep kepemimpinan kristen adalah hanya satu Pemimpin.

#### **G. Kepemimpinan Tallu Batu Lalikan**

Seperti yang diketahui bahwa, kepemimpinan *tallu batu lalikan* terdiri dari tokoh adat, agama dan pemerintah. Dari ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan dan telah memiliki peran masing-masing dengan tujuan secara bersama-sama menghadirkan kerajaan Allah di dunia.

- 1) *Tallu batu lalikan* awalnya hanya dipegang oleh satu orang saja, namun pada saat pekabaran Injil dimulai di Toraja, maka semuanya berubah. Awalnya dipegang oleh satu orang hingga akhirnya di bagi menjadi tiga bagian. Tanggung jawab mengenai *aluk* dipegang oleh tokoh agama yakni Majelis Gereja, untuk adat dipegang oleh pemangku adat dan rekan kerjanya, sementara untuk pemerintahan diemban oleh pemerintah contohnya aparat lembang. Setelah perubahan ini, maka banyak hal yang turut berubah dalam masyarakat Toraja. Hal konkret yang dapat dilihat adalah dalam proses *mantaa duku* dalam hal ini *buku leso*. *Buku leso* adalah tulang sendi dari kerbau yang memiliki banyak daging. *Buku leso* sendiri merupakan sepotong daging yang memiliki makna tersendiri pada pesta *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* di Toraja.

Saat *aluk*, adat dan pemerintahan dipegang oleh satu orang, maka *buku lesu* hanya diberikan kepada satu orang dan yang berhak menerima.<sup>42</sup>

Kepemimpinan *tallu batu lalikan* tentu bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat di Tana Toraja dan Toraja Utara. *Tallu batu lalikan* terdiri dari tiga unsur antara lain:

1. Adat, Agama dan Pemerintah

- a. Adat

Adat merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab. Kata adat berasal dari kata “ada”, berbalik kembali, datang kembali. Dengan demikian, adat adalah yang pertama-tama atau berulang-ulang atau dengan teratur datang kembali yang kemudian dilakukan oleh masyarakat. Kata adat dari bahasa Sanskerta yakni *abhaysa* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “biasa”. Artinya bahwa adat adalah membiasakan, membuat sesuatu menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dimaksud dalam hal sikap atau tingkah-laku, yang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di lingkungan tersebut.<sup>43</sup>

Lothar Schreiner dalam tulisannya memberikan sebuah perumusan yang sederhana tentang adat yang merupakan kebiasaan yang mengatur dengan kokoh setiap kehidupan ke segala segi dan dalam segala

---

<sup>42</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2022), 109.

<sup>43</sup> Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 76.

hubungan.<sup>44</sup> Pengertian adat ini adalah mengenai kebiasaan bukan mengenai ketertiban yang berlaku menurut kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun dan ini adalah hal yang perlu ditekankan dan ditanamkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Adat dan Agama terkadang terkadang sulit dibedakan bahkan terkadang agama diidentikkan dengan adat. Adat merupakan satu sistem dan kaidah yang menentukan kehidupan bermasyarakat. Dikatakan agama dan adat sulit dibedakan karena sistem dan kaidah bersumber dari agama dan padangan hidup yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Pelanggaran terhadap adat merupakan pelanggaran terhadap agama, karena itu perlu diuji dengan tolok ukur yang benar yakni Firman Tuhan, apakah adat yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat sudah sesuai dengan firman Tuhan ataukah bertentangan.<sup>45</sup>

Menurut F.H. Sianipar, adat selalu merupakan hasil dari agama kuno. *Aluk* (agama) dan *ada'* (adat) adalah satu. *Ada'* tercakup dalam *aluk*. *Aluk* (agama) yang utuh berdimensi dua, yaitu aspek batiniyah dan aspek sosial. Aspek batiniyah merupakan petunjuk untuk berhubungan dengan yang Ilahi, yang dipercayai atau fungsi vertical. Aspek sosial adalah petunjuk dan arah dalam hidup bermasyarakat atau fungsi horizontal.

---

<sup>44</sup> Ibid., 21.

<sup>45</sup> Sulaiman Manguling, "Kombongan Tallu Batu Lalikan (KTBL) dari Perspektif Panggilan Pastoral dan Liturgis Gereja Toraja Sebagai Peran Pandu Budaya Toraja" (n.d.).

Adat merupakan hasil dari agama kuno, kepercayaan nenek moyang atau para leluhur orang Toraja melahirkan *ada' sipori padang/tempon padang* (sejak dahulu). Karena erat berhubungan maka *Aluk untaranak/urrio* (memelihara) *ada'*, *ada' urrompo* (menjaga) *aluk*. *Ada'* dan *aluk* saling menjaga dan memelihara, memagari dan memberkati. Jika, *ada'* dilepaskan dari *aluk* maka *ada'* kehilangan rohnya atau nilai rohaninya dan akan mudah dibelokkan atau diperlakukan sesuai dengan keinginan tanpa perasaan bersalah.<sup>46</sup>

Hadikusuma menjelaskan bahwa, orang-orang yang bekerja sama satu sama lain sesuai sistem adat tertentu yang sifatnya terus menerus berinteraksi satu dengan yang lainnya merupakan suatu kesatuan hidup manusia dan terikat dengan rasa identitas bersama dengan masyarakat serta mempunyai kebebasan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai dan norma yang ada masyarakat adat juga merupakan masyarakat yang mengatur sistem kehidupannya dengan sifat otonom ini menunjukkan bahwa masyarakat adat lahir atau dibentuk bukan dengan kekuatan tetapi oleh masyarakat itu sendiri.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Yohanis Manta', *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 101.

<sup>47</sup> Kiki Oktoviani, *Metode Kepemimpinan Tua-Tua Adat dan Hubungannya dengan Nilai-Nilai Kekristenan di Tana Indona Lita' Tabulahan Desa Saluleang kecamatan Tabulahan Kabupaten Mamasa* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2017), 24.



Setiap daerah di Indonesia mungkin menggunakan kepemimpinan secara tradisional yang berbeda-beda dengan struktur dan kekhasannya yang berbeda dan memiliki ciri khas. Demi memelihara dan melestarikan dari setiap daerah di Indonesia tentu berkaitan dengan kepemimpinan tradisional agar tradisinya tetap bertahan dari zaman-ke zaman dan juga agar daerah lain tidak dengan mudah mengakui tradisi tersebut. Kepemimpinan masyarakat hanya berkisar pada upacara adat dan penerapan hukum adat yang menunjukkan peran dalam masyarakat dan kelas sosial agar keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat adat tetap terjaga.<sup>48</sup>

Kepemimpinan formal berbeda dengan kepemimpinan informal yang terbentuk dalam masyarakat. Kepemimpinan informal yang ada dalam masyarakat sekalipun tidak resmi tetapi memiliki pengaruh yang besar dalam lingkup masyarakat. Jika dibandingkan dengan kepemimpinan formal, maka kepemimpinan informal bisa dikatakan lebih kuat dalam siklus kehidupan masyarakat.

Kepemimpinan kepala adat dalam masyarakat adat memiliki peran yang sangat penting terkait dengan adat istiadat setempat dan fungsi utamanya ialah melaksanakan hasil keputusan musyawarah lembaga adat. Dalam menjadi pemimpin dalam masyarakat faktor yang sangat

---

<sup>48</sup> Muhammad Yusuf, "Revitalisasi Kepemimpinan Lokal Adat," *El-Riyasah* 1 (2020): 29.

diutamakan adalah garis keturunan, tetapi bukan hanya itu melainkan gaya hidup kita juga serta kemampuan kita dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Dalam masyarakat adat, eksistensi seorang pemimpin ialah untuk menetapkan tujuan dan dalam pengambilan keputusan terakhir bawahan dalam hal ini masyarakat harus diikutkan agar masyarakat dapat tahu tujuan bersama yang sesungguhnya.

Nilai budaya dalam sebuah masyarakat sangatlah penting untuk dijaga serta dipertahankan karena merupakan identitas dalam lingkup masyarakat. Nilai kebudayaan tersebut dapat terpelihara dengan baik apabila pemimpin dalam masyarakat adat memimpin dengan tetap memegang nilai-nilai adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pemimpin adat juga tidak hanya mengurus sekaitan adat istiadat yang ada dalam masyarakat tetapi juga membantu pemimpin formal dalam yang berkaitan dengan pembangunan dalam masyarakat.<sup>49</sup>

Kepala adat merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam kepemimpinan masyarakat adat. Kepala adat merupakan orang yang dihormati dan juga dekat dengan masyarakat. Beberapa fungsi kepala adat dalam masyarakat antara lain: Bertugas sebagai *public figure* dalam

---

<sup>49</sup> Kiki Oktoviani, *Metode Kepemimpinan Tua-Tua Adat dan Hubungannya dengan Nilai-Nilai Kekristenan Di Indona Lita' Tabulahan Desa Saluleang Kecamatan Tabulahan Kabupaten Mamasa (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2017), 26.*

masyarakat. Kepala adat harus memiliki perilaku dan kebiasaan yang bersifat normative dengan adat serta hukum adat yang ada dalam lingkup masyarakat. Bukan hanya itu, kepala adat juga bertugas untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat agar tetap harmoni dan utuh. Juga merupakan tempat bagi anggota masyarakat untuk tetap berlindung serta tempat masyarakat untuk bertanya sekaitan urusan *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* yang dilakukan dalam lingkup masyarakat secara khusus di Toraja, sebab anggota masyarakat tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri tanpa keterlibatan kepala adat untuk ikut serta menyelesaikannya.<sup>50</sup>

b. Agama

Agama adalah salah satu hal yang diciptakan oleh manusia. Hadirnya agama dalam lingkup kehidupan manusia berarti manusia tetap mempunyai kesadaran mengenai adanya kuasa di luar manusia yang disegani serta ditakuti sehingga sangat perlu untuk disembah. Dalam dunia ini secara khusus di suku Toraja ada beberapa keyakinan atau agama yang dianut oleh masyarakat, namun jika di analisa sepertinya agama Kristen adalah agama yang mayoritas di anut oleh penduduk suku Toraja. Karena berbagai macam agama yang ada, maka muncullah sikap solidaritas.

---

<sup>50</sup> Ibid., 27.

Kerukunan beragama yang terjalin dalam lingkup masyarakat Toraja bukan karena agama itu semua dan kita menerima semua agama, tetapi itu merupakan salah satu wujud masyarakat yang solider. Setiap penganut agama semua akan mengatakan inilah jalan yang benar untuk memperoleh keselamatan. Namun hal itu tentu akan dibantah oleh penganut agama masing-masing. Secara khusus agama Kristen otomatis akan mengatakan inilah jalan keselamatan yang benar.

Intisari dari agama adalah pengalaman yang unik, yang begitu dasyat sehingga ia mengurung, mecengkram dan menguasai sepenuhnya orang yang mengalaminya dan mengubahnya secara total dan radikal. Pengalaman yang dimaksudkan ialah pengalaman yang tidak bisa dijelaskan melalui kata-kata, dan lebih tepatnya disebut pengalaman agamanih. Berbagai macam agama yang ada di Indonesia tetapi ada kesamaan diantara agama itu yakni tiga bentuk rutinisasi yaitu mitos, ritus dan etika. Karena itu agama apapun yang datang ke suatu tempat akan selalunya datang dengan paket tiga bentuk rutinisasi. Ketiga bentuk inilah yang akan menjadi pengalaman ketika berinteraksi dengan agama lain, budaya maupun adat istiadat yang dijumpai.

Berfokus di Suku Toraja, agama yang mayoritas adalah Kristen, karena itu dalam pembahasan lebih lanjut maka penulis akan berfokus pada agama Kristen secara khusus denominasi Gereja Toraja. Memahami Gereja Toraja, tentu pertama kali memahami seputaran gereja itu sendiri.

Ketika dilihat dari pembukaan Tata Gereja Toraja, maka gereja dapat dipahami sebagai persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil kepada Allah yang telah menyatakan diri sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus sesuai kesaksian Alkitab yang diterangkan di Pengakuan Gereja Toraja serta Persekutuan Oikumenis.

Gereja juga dapat dipahami sebagai umat Allah, persekutuan orang percaya, dipanggil keluar dari kegelapan dan ke dalam terang Allah yang ajaib, melalui perantaraan Roh serta Firman menjadi milik kepunyaan-Nya demi mewujudkan karya penyelamatan di dalam Yesus Kristus. Gereja sebagai tubuh Kristus yang kepalanya adalah Kristus berada di dunia tetapi bukan dari dunia, untuk melaksanakan misi Allah dan melanjutkan misi Kristus. Gereja juga merupakan umat terpilih, imamat yang rajani bangsa yang kudus umat kepunyaan Allah yang hidup dalam satu kesatuan persaudaraan sejati serta sama sebagai keluarga Allah.<sup>51</sup>

Yohanes Calvin mengatakan bahwa gereja merupakan persekutuan orang-orang berdosa, dan tidak suci tetapi oleh karena anugerah Allah gereja menjadi kudus. Gereja adalah ciptaan Roh Kudus dan roh itu telah datang kepada manusia dan menggagam manusia secara khusus menjadikan manusia sebagai milik Yesus Kristus.<sup>52</sup> Berbagai

---

<sup>51</sup> Sulaiman Manguling, "Kombongan Tallu Batu Lalikan (KTBL) dari Perspektif Panggilan Pastoral dan Liturgis Gereja Toraja Sebagai Peran Pandu Budaya Toraja."

<sup>52</sup> David W. Hall, *Penghargaan Kepada John Calvin: Perayaan Ulang Tahun Yang ke 500* (Surabaya: Momentum, 2012), 203–204.

pemahaman yang muncul tentang gereja, tetapi dapat disimpulkan secara sederhana bahwa gereja merupakan persekutuan umat Allah dan dikepalai oleh Yesus Kristus yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk kedalam terang yang mulia untuk melanjutkan misi Kristus di tengah-tengah dunia ini.

Gereja Toraja merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil, diutus ke dunia dengan tujuan memberitakan penyelamatan dari Allah dalam Yesus Kristus, memuliakan Dia dan menjadi berkat bagi seluruh ciptaan. Sebagai umat Allah, tubuh Kristus dan keluarga Allah Gereja Toraja lahir sebagai karya Roh Kudus dari pemberitaan Injil oleh Gereja Protestan Indonesia dan badan Zending GZB, bertumbuh serta berkembang dalam masyarakat dan budaya Toraja yang selanjutnya membentuk organisasi gereja yang bernama Gereja Toraja di Rantepao tanggal 25 Maret 1947 di Sidang Majelis Am yang pertama.<sup>53</sup> Seperti pada umumnya pelayanan gereja, maka pelayanan gereja Toraja bersumber serta berlandaskan Firman Tuhan yang dinyatakan serta sempurna dalam pelayanan Yesus Kristus melalui hidup, kematian dan juga kebangkitannya. Gereja Toraja memiliki tugas pelayanan, pertumbuhan dan pembangunan dirinya dalam kasih semuanya dari Yesus.

---

<sup>53</sup> Sulaiman Manguling, "Kombongan Tallu Batu Lalikan (KTBL) dari Perspektif Panggilan Pastoral dan Liturgis Gereja Toraja Sebagai Peran Pandu Budaya Toraja."

Sebagai persekutuan maka Gereja Toraja adalah salah satu bagian dari masyarakat Indonesia dan Pancasila sebagai dasar bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Gereja Toraja pun mengaku bahwa gereja dan negara merupakan kedua komponen yang memiliki kewenangan dan keduanya merupakan mitra yang saling menghormati, mengingatkan dan saling membantu dalam lingkup masyarakat.

Seperti yang diketahui bahwa Suku Toraja termasuk salah satu suku yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, serta adat-istiadat serta Gereja Toraja sendiri berada dalam lingkaran masyarakat adat. Namun sekalipun demikian interaksi Injil dan budaya Toraja telah menghasilkan sebuah ketorajaan baru yang didalamnya telah menyatu ketorajaan, kekristenan dan kemodernan.

Gereja merupakan ikon trinitas. Kesatuan trinitas yang adalah kesatuan tiga yang Ilahi, tercermin dalam persatuan Gereja Toraja yang membentuk persekutuan. Perlambangan gerejawi merupakan proses dalam jemaat yang terus-menerus membarui dirinya dan mengatasi ketakutan institusionalnya dalam rangka semakin menjadi persekutuan yang perikhoretik, dan persekutuan yang semakin mencerminkan karakter kesatuan, perbedaan, dan kesetaraan.

Gereja yang demikian merupakan gereja yang terus berupaya untuk tidak putus-putusnya menjadi persekutuan iman, perayaan dan

pelayanan.<sup>54</sup> Seperti yang diketahui bahwa Gereja Toraja ialah persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus yang kemudian lahir dan bertumbuh di Suku Toraja. Sementara Suku Toraja adalah suku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan serta adat istiadat. Dalam lingkup Toraja terdapat masalah yang cukup menarik perhatian yakni terjadinya krisis budaya, karena mencoba untuk membuang *Aluk* dan memisahkannya dari *Ada'* karena bertentangan dengan iman Kristen. Hal ini merupakan masalah besar karena menimbulkan krisis budaya yang pada akhirnya menimbulkan disharmoni dalam lingkup masyarakat, sedangkan nilai tertinggi dari Toraja ialah *karapasan* atau harmoni. Sebagai gereja maka seharusnya dalam mengatasi kesenjangan yang ada maka ia harus memposisikan dirinya sebagai solusi dan bukan masalah.

c. Pemerintah

Pemerintah adalah pejabat pemerintah daerah terkait yang mempunyai wewenang formal untuk menjalankan fungsi dan tugasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pemerintah daerah terdiri dari gubernur, bupati dan walikota, dan juga perangkat daerah sebagai salah satu unsur yang paling dekat dengan masyarakat dan merupakan penyelenggara pemerintah daerah.

---

<sup>54</sup> Ibid.



Yohanes Calvin mengeluarkan sebuah pernyataan sekaitan dengan pemerintah. Yohanes Calvin berpendapat bahwa peran utama seorang pemerintah sipil adalah untuk melayani rakyat. Pejabat pemerintah harus menjadi pelindung dan pembela kepada rakyat serta mewujudkan kasih di tengah-tengah masyarakat. Dalam pemerintahan tidak luput dari undang-undang, dan Calvin mendukung jika undang-undang dijadikan sebagai alat untuk membantu dalam memberikan keadilan. Menurut Calvin pemerintah harus dibatasi dalam tugas dan lingkungannya. Calvin dalam khotbahnya menekankan bahwa ada batas yang ditetapkan oleh Allah bagi kekuasaan pemerintah (raja-raja), seperti bekerja untuk kesejahteraan masyarakat, memerintah serta mengarahkan rakyat dalam kejujuran dan keadilan yang sesungguhnya, pemerintah harus menyadari bahwa mereka berada di bawah kuasa dan kendali Allah.<sup>55</sup>

Sejak zaman dulu masyarakat membutuhkan yang namanya pemerintah. Karena itu Allah yang telah memilih dan menetapkan pemerintah dengan tujuan kepentingan orang banyak. Oleh karena itu Calvin sangat menekankan seorang pemerintah yang tidak egois, tetapi mengutamakan pelayanan bagi rakyat dan berjuang untuk kepentingan rakyat bukan kepentingan diri sendiri. Calvin berpendapat bahwa pemerintah tidak dipilih Allah untuk mengurus kepentingannya sendiri

---

<sup>55</sup> Hall, *Pengaruhnya Di Dunia Modern*, n.d., 15.

tetapi pemerintah turut mendukung serta melindungi penyembahan yang dilakukan kepada Allah serta mempertahankan suatu ajaran yang baik dari agama dari gangguan luar dan membela serta melindungi kedudukan gereja, dan membina masyarakat dalam keadilan.<sup>56</sup> Yohanes Calvin berpendapat bahwa tugas pemerintah tidak hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan materi masyarakat tetapi juga berperan dalam menciptakan sikap saling menghargai satu sama lain tetap dijaga demi untuk terciptanya ketentraman atau nilai harmoni (*karapasan*) di masyarakat.

Dewasa ini kita sering mendapatkan kasus yang menunjukkan bahwa pemerintah dalam hal ini penegak hukum sering menggunakan kekuasaannya secara bebas tanpa bertanggung jawab, sementara Yohanes Calvin sangat membenci gaya pemimpin yang seperti ini. Menurut Calvin, pemimpin adalah wakil Allah karena itu seorang pemimpin hendaknya memimpin sesuai dengan kehendak Allah. Pemerintah hendaknya jadi teladan bagi masyarakat karna pemerintah bertanggung jawab terhadap masyarakat baik secara personal maupun secara kolektif.<sup>57</sup> Sederhananya pemerintah harus menghadirkan damai sejahterah di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>56</sup> Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, n.d., 313.

<sup>57</sup> Selvina Pakiding, *Gereja dan Pemerintahan: Kajian Tentang Konsep Teokrasi Dalam Perspektif Yohanes Calvin Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Gereja Dengan Pemerintahan di Tana Toraja* (Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN), 2016), 24.

Realitanya bahwa pemerintah dan gereja adalah dua organisasi formal yang merupakan mitra dalam pelayanan masyarakat. Calvin berpendapat bahwa hubungan gereja dan pemerintah adalah ada pemisahan yang tegas antara gereja dan pemerintah. Gereja dan pemerintah sama-sama menerima kekusaan Allah, olehnya itu pemerintah sangat perlu untuk membantu gereja dalam mewujudkan kedaulatan Allah di tengah-tengah masyarakat.<sup>58</sup>

Gereja dan pemerintah merupakan organisasi yang berbeda tetapi keduanya berfokus pada masyarakat. Hal ini dikenal dengan istilah *Corpus Cristianum* yang berarti tubuh Kristen. Istilah ini dapat diartikan bahwa masyarakat adalah bagian dari gereja dan negara dimana gereja berfokus mengurus hal yang berkaitan dengan keselamatan kekal sedangkan pemerintah berfokus pada kehidupan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan di dunia. Sekalipun yang satu menyangkut persoalan rohani dan yang satu menyangkut persoalan duniawi, yang satu memimpin dengan kasih sedangkan yang lainnya memerintah dengan aturan dan hukum yang ada. Sekalipun demikian tetapi pemerintah tetap memiliki kewajiban dalam mengasuh dan melindungi gereja karena gereja merupakan bagian dari masyarakat.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam Dan Disekitar Gereja*, n.d., 79.

<sup>59</sup> CH. Van Den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 339.

Hubungan gereja dan pemerintah bukan hanya diperbincangkan oleh John Calvin tetapi juga dalam Alkitab dibahasnya. Hubungan gereja dan pemerintah terucap dalam jawaban Yesus terhadap pertanyaan para ahli Taurat tentang boleh atau tidak membayar pajak kepada kaisar. Jawaban Yesus tersebut memberi jawaban yang tegas bahwa Allah membenarkan orang taat kepada pemerintah selama ketaatan itu tidak menyimpang dari kehendak Allah.<sup>60</sup>

2. Adat, Agama dan Pemerintah dan kaitannya dengan *Kepemimpinan Tallu Batu Lalikan*

Adat merupakan kelompok informal yang berperan dalam kehidupan masyarakat. Agama dan pemerintah adalah organisasi formal yang juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, ketiga hal ini merupakan mitra dalam pelayanan untuk menciptakan masyarakat yang harmoni. Ketiga kelompok ini tentu menghadapi masalah yakni entropi budaya atau ada budaya tetapi tidak berdaya. Sehingga nilai utama yakni harmoni dan nilai tertinggi yaitu persaudaraan dan persekutuan mengalami entropi dan pada akhirnya terjadi krisis identitas keTorajaan. Untuk menyelesaikan masalah ini maka orang Toraja harus berjuang menemukan

---

<sup>60</sup> Selvina Pakiding, *Gereja dan Pemerintahan: Kajian Tentang Konsep Teokrasi Dalam Perspektif Yohanes Calvin Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Gereja Dengan Pemerintahan di Tana Toraja*, 24.

solusinya dengan melibatkan semua komponen yang ada khususnya unsur *Tallu Batu Lalikan* (Agama, Adat dan Pemerintah).

Ketiga unsur ini memiliki prinsip yakni menciptakan masyarakat adat yang menjalankan adat istiadatnya dengan berdasarkan Firman Tuhan dari perspektif Iman Gereja Toraja. Menciptakan masyarakat yang harmoni dan masyarakat yang memiliki persaudaraan dan persekutuan yang erat. Membangun persekutuan Trinitas untuk bersama-sama memperjuangkan *model for* dari agama adat dan pemerintah untuk menjadi *model of* dari kehidupan orang dan masyarakat Toraja menuju pencarian universal manusia, dan hal inilah yang juga merupakan misi Gereja dalam Kepemimpinan *Tallu Batu Lalikan*.<sup>61</sup> Jika misi seperti ini tercapai dalam masyarakat luas secara khusus di lingkup Toraja, maka dengan demikian masyarakat akan mengalami tanda-tanda kerajaan Allah.

---

<sup>61</sup> Sulaiman Manguling, "Kombongan Tallu Batu Lalikan (KTBL) dari Perspektif Panggilan Pastoral dan Liturgis Gereja Toraja Sebagai Peran Pandu Budaya Toraja."